

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

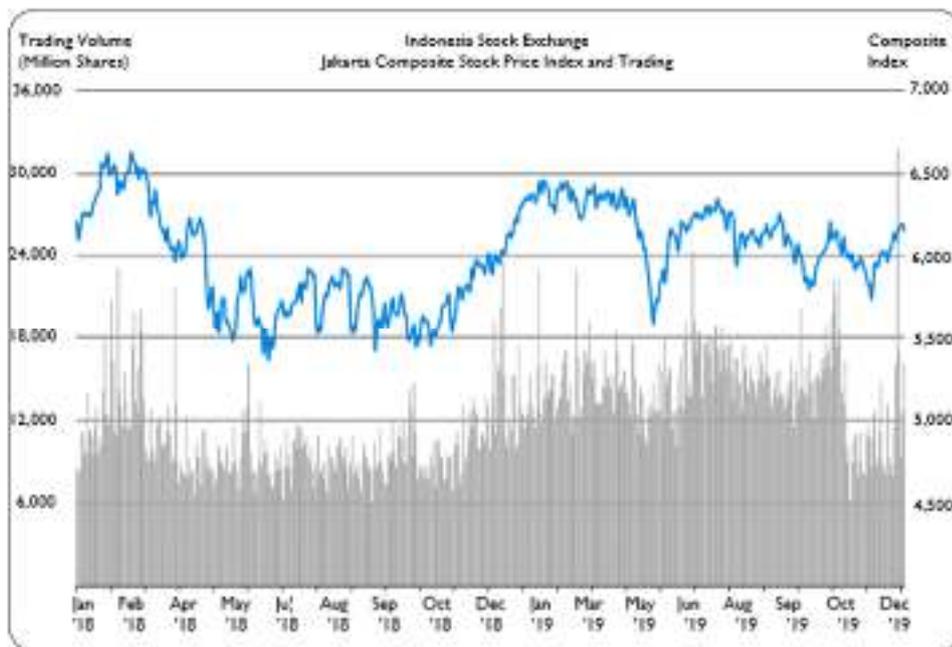
Pertumbuhan perekonomian secara global diperkirakan mencapai 3,7 persen di tahun 2019. Pertumbuhan ekonomi negara berkembang diperkirakan sebesar 4,7 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi negara maju diperkirakan sebesar 2,1 persen (www.kemenkeu.go.id, 2019). Berbagai resiko masih membayangi pertumbuhan ekonomi, terutama perubahan kebijakan oleh negara-negara dengan perekonomian besar. Selain itu, terdapat juga resiko terkait perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok.

Perekonomian nasional pada tahun 2019 diperkirakan tumbuh sebesar 5,3 persen (www.kemenkeu.go.id, 2019). Investasi merupakan salah satu fokus utama yang perlu ditingkatkan dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan peningkatan investasi diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perekonomian Indonesia baik dalam waktu dekat ataupun untuk masa yang akan datang. Investasi saham merupakan salah satu bentuk investasi yang diharapkan dapat meningkat. Kampanye untuk meningkatkan investasi saham sudah mulai dilakukan di Indonesia terhitung sejak 12 November 2015 yaitu dilakukan di Aula Utama Gedung Bursa Efek Indonesia yang dipimpin oleh Bapak Wakil Presiden RI, Muhammad Jusuf Kalla (kompasiana.com, 2017).

Investasi saham adalah bentuk investasi yang kegiatan utamanya yaitu memperjual-belian saham di pasar modal. Landasan hukum tentang perdagangan saham di pasar modal dimuat dalam Undang-Undang No 8 Tahun 1995. Berdasarkan UU tersebut, ditetapkan bahwa pihak resmi yang dapat menyelenggarakan perdagangan saham di Indonesia adalah PT. Bursa Efek Indonesia. BEI (Bursa Efek Indonesia) berperan sebagai fasilitator dan kontrol perdagangan. Sebagai fasilitator, maka dapat dikatakan bahwa Bursa Efek Indonesia adalah wadah yang mempertemukan pihak investor saham sebagai pembeli dan pihak emiten sebagai pihak yang menawarkan saham. Sebagai kontrol perdagangan saham, BEI memiliki wewenang dan berperan dalam mengontrol perdagangan saham agar kegiatan jual beli saham dapat berjalan dengan lancar, aman dan juga sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku.

Saham yang tercatat dan dipasarkan di Bursa Efek Indonesia adalah saham perusahaan yang telah melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) dan aktif dalam perdagangan saham setiap harinya. Dengan melakukan IPO maka perusahaan telah melakukan penawaran perdana kepada masyarakat dengan kata lain sahamnya sudah dibeli oleh masyarakat. Tujuan perusahaan melakukan IPO antara lain adalah untuk memperoleh tambahan dana untuk kebutuhan perusahaan. Sehingga status perusahaan tersebut akan berubah dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah indikator yang menunjukkan keadaan dari semua saham perusahaan yang tercatat di BEI. IHSG merupakan komponen yang digunakan dalam memantau pergerakan harga saham. Informasi IHSG sangat diperlukan oleh investor dalam mengambil keputusan. Berikut adalah pergerakan IHSG periode waktu Januari 2018 sampai Desember 2019:



**Gambar 1.1**  
**IHSG Periode Januari 2018-Desember 2019**

Sumber: ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah 2020)

Berdasarkan gambar 1.1, grafik menunjukkan nilai IHSG bersifat fluktuatif dari waktu ke waktu yang menandakan bahwa keadaan seluruh saham yang tercatat di BEI juga bersifat fluktuatif berdasarkan periode waktu tersebut. Pada periode April sampai November 2018 IHSG cenderung turun di bawah harga 6000 kemudian dari

Desember 2018 sampai Desember 2019 IHSG cenderung naik dan berada diatas 6000.

Selain IHSG, saham juga dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut yaitu disebut indeks sektoral. Macam-macam indeks sektoral yaitu diantaranya terdapat sektor pertama yang bergerak pada kegiatan ekstraktif yang terdiri dari 2 sektor yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sektor kedua bergerak dalam kegiatan manufaktur yang terdiri dari 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor selanjutnya bergerak pada kegiatan jasa yang terdiri dari 4 sektor yaitu sektor properti dan *real estate*, sektor transportasi dan infrastruktur, sektor keuangan serta sektor perdagangan, jasa dan investasi. Berikut data indeks sektoral periode 1 Oktober 2015-1 Oktober 2019:

**Tabel 1.1 Indeks Sektoral Periode 1 Oktober 2015 – 1 Oktober 2019**

No	Indeks	Keterangan			
		2015	2019	Selisih	(%)
1	Pertanian	1676.2	1373.6	-302.6	-18.1
2	Pertambangan	941.7	1583.0	641.3	68.1
3	Industri Dasar dan Kimia	345.3	848.2	502.9	145.6
4	Aneka Industri	954.9	1164.7	209.8	22.0
5	Industri Barang Konsumsi	2050.0	2197.6	147.7	7.2
6	Properti dan <i>Real Estate</i>	438.5	496.3	57.8	13.2
7	Infrastruktur dan Transportasi	858.9	1213.6	354.7	41.3
8	Keuangan	605.2	1238.0	632.8	104.6
9	Perdagangan, Jasa dan Investasi	836.3	799.2	-37.0	-4.4

Sumber: (www.idx.co.id, diolah 2020)

Bersumber pada tabel 1.1 di atas, sektor industri dasar dan kimia adalah sektor dengan persentase perkembangan paling besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu dengan kenaikan sebesar 502,9 dari tahun 2015-2019 dengan persentase kenaikan sebesar 145,6%. Sedangkan persentase penurunan paling rendah dialami oleh sektor pertanian dengan penurunan sebesar -302,6 dari tahun 2015-2019 dengan persentase penurunan sebesar -18,1%. Selain itu sektor perdagangan, jasa dan investasi juga mengalami penurunan harga saham yaitu turun sebesar -37 dari tahun 2015-2019 dengan persentase penurunan sebesar -4.4%.

Investor adalah pihak yang membeli saham di pasar modal. Investor dapat berupa perseorangan maupun suatu badan. Setiap investor pasti menginginkan

keuntungan dari setiap modal yang dikeluarkan untuk membeli saham, keuntungan tersebut dapat diperoleh dalam waktu dekat ataupun dalam waktu yang relatif lama. Keuntungan tersebut dapat berupa *capital gain*. *Capital gain* merupakan perbedaan harga saham pada saat dijual yang lebih tinggi dari harga pada saat dibeli. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berinvestasi saham, informasi harga saham sangat penting untuk investor agar dapat memperoleh keuntungan. Akan tetapi, dalam prakteknya investor akan dihadapkan pada keadaan harga saham yang fluktuatif. Harga saham dapat mengalami penurunan sehingga dapat menyebabkan kerugian. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis tentang hal-hal apa saja yang dapat mengakibatkan perubahan pada harga saham agar dapat meminimalisir resiko kerugian. Fluktuasi harga saham dapat dilihat pada data berikut:

**Tabel 1.2 Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2015-2019**

No	Nama	Harga Saham				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Argha Karya Prima Industry Tbk	875	900	725	750	370
2	Alkindo Naratama Tbk	446	364	364	406	428
3	Arwana Citramulia Tbk	500	520	342	420	436
4	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2600	3090	3000	7225	6500
5	Ekadharma International Tbk	400	590	695	855	1070
6	Champion Pacific Indonesia Tbk	224	520	378	384	340
7	Indal Aluminium Industry Tbk	203	323	378	410	440
8	Intanwijaya Internasional Tbk	282	282	377	575	418
9	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	955	955	5400	11550	7700
10	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	22325	15400	21950	18450	19025
11	Lion Metal Works Tbk	1050	1050	765	680	468
12	Semen Indonesia (Persero) Tbk	11400	9175	9900	11500	12000
13	Tunas Alfin Tbk	400	420	418	324	272
14	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	495	730	2920	11100	10275
15	Trias Sentosa Tbk	310	300	374	400	380
16	Wijaya Karya Beton Tbk	825	825	500	376	450

Sumber: (www.idx.co.id, diolah 2020)

Bersumber pada data di atas, selama periode 2015-2019 dapat dilihat bahwa keadaan harga saham bersifat fluktuatif. Fluktuasi harga saham tercermin pada harga saham PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Harga saham PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk pada tahun 2015 adalah sebesar Rp. 22.325 kemudian turun

menjadi Rp. 15.400 pada tahun 2016. Kemudian tahun 2017 mengalami kenaikan harga menjadi Rp. 21.950 kemudian turun menjadi Rp. 18.450 pada tahun 2018. Kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019 menjadi Rp. 19.025. Artinya jika investor membeli saham PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk pada tahun 2015, maka akan mengalami kerugian pada tahun 2016. Tetapi apabila investor membeli saham PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk pada tahun 2016 maka akan mendapat keuntungan pada tahun 2017 dan seterusnya. Selain bersifat fluktuatif, terdapat juga perusahaan yang harga sahamnya mengalami tren menurun secara terus menerus selama periode 2015-2019 yaitu PT. Lion Metal Works Tbk. Harga saham PT. Lion Metal Works Tbk tahun 2015 adalah sebesar Rp. 1.050 kemudian mengalami tren penurunan harga sampai di harga Rp. 468 pada tahun 2019. Selain PT. Lion Metal Works Tbk, harga saham PT. Wijaya Karya Beton Tbk juga mengalami tren penurunan secara terus menerus selama periode tahun 2015-2019. Pada tahun 2015 harga sahamnya adalah sebesar Rp. 825 kemudian terus menerus mengalami tren penurunan menjadi Rp. 450 pada tahun 2019. Sedangkan PT. Ekadharma International Tbk adalah perusahaan yang harga sahamnya mengalami tren kenaikan selama periode 2015-2019 dari harga Rp. 400 pada tahun 2015 menjadi Rp. 1.070 pada tahun 2019.

Hal-hal yang dapat mengakibatkan perubahan pada harga saham salah satunya adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan mencerminkan kinerja keuangan pada perusahaan selama kurun waktu tertentu. Ketika kinerja keuangan pada suatu perusahaan dinilai sehat dan bagus, informasi tersebut akan memberikan sugesti yang baik terhadap keputusan investor. Keadaan tersebut dikarenakan investor akan menilai perusahaan tersebut mempunyai kemungkinan dapat tumbuh dan berkembang pada waktu mendatang sehingga dapat memberikan keuntungan yang diharapkan serta dapat meminimalisir resiko kerugian yang mungkin akan dialami oleh investor. Oleh karena itu, sahamnya akan disukai dan dapat berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham perusahaan tersebut.

Ini menandakan laporan keuangan perusahaan yang baik dapat mempengaruhi perubahan harga sahamnya. Menurut (Sriwahyuni & Saputra, 2017) harga saham adalah gambaran atau simpulan dari baiknya kinerja keuangan suatu perusahaan

serta mencerminkan reputasi perusahaan dimata para investor. Pernyataan yang hampir serupa juga dikemukakan oleh (Wardi, 2015) harga yang tinggi pada saham suatu perusahaan merupakan cerminan dari baiknya kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan demikian, analisis kinerja keuangan perusahaan menjadi sangat krusial dalam investasi saham.

*Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang sering dipakai dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Secara singkat EPS dapat didefinisikan sebagai keuntungan per lembar saham. Nilai EPS didapat dari pembagian antara total keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun berjalan dengan total saham yang diedarkan. Apabila nilai EPS suatu perusahaan tergolong tinggi, hal itu menunjukkan keadaan perusahaan yang baik karena nilai EPS mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang tinggi. Keadaan tersebut menandakan perusahaan dapat menjalankan kegiatannya dengan baik dan sesuai dengan harapan para investor sehingga para investor akan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi sesuai jumlah saham yang dimilikinya. Data mengenai nilai EPS perusahaan dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

**Tabel 1.3 Nilai Earning Per Share Perusahaan yang Tergabung dalam Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2015-2019**

No	Nama	<i>Earning Per Share</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Argha Karya Prima Industry Tbk	45	86	22	105	89
2	Alkindo Naratama Tbk	24.99	15.92	23.95	43.57	55.61
3	Arwana Citramulia Tbk	9.51	12.32	16.46	21.33	29.41
4	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	112	135	152	278	222
5	Ekadharna International Tbk	67	126	108	103	106
6	Champion Pacific Indonesia Tbk	31.07	48.12	53.5	34.77	44.86
7	Indal Aluminium Industry Tbk	90.33	112.23	61	63.86	52.96
8	Intanwijaya Internasional Tbk	94	55	91	85	70
9	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	596.84	497.82	1023.24	1556.7	696.38
10	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	1183.48	1051.37	505.22	311.29	498.56
11	Lion Metal Works Tbk	88	81	18	28	2
12	Semen Indonesia (Persero) Tbk	762	762	340	519	403

**Tabel 1.3 Nilai Earning Per Share Perusahaan yang Tergabung dalam Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2015-2019 Lanjutan**

No	Nama	<i>Earning Per Share</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
13	Tunas Alfin Tbk	25	22	16	37.23	19.77
14	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	6.86	38.77	128.06	1134.58	742.9
15	Trias Sentosa Tbk	9	12	14	23	14
16	Wijaya Karya Beton Tbk	19.95	31.32	38.68	55.8	58.79

Sumber: (www.idx.co.id, diolah 2020)

Bersumber pada tabel 1.3 di atas, dalam kurun waktu 2015-2019 perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia mempunyai nilai EPS yang bervariasi. PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, dan PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk adalah perusahaan-perusahaan yang mempunyai nilai EPS yang tergolong tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang cenderung mempunyai nilai EPS yang relatif lebih kecil.

Menurut (Wardi, 2015) perubahan harga saham suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya nilai EPS perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan memiliki nilai EPS yang tergolong tinggi maka akan menggambarkan tingginya keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Hal tersebut akan meningkatkan permintaan terhadap saham dan akan menaikkan harga sahamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan perubahan nilai EPS akan berpengaruh terhadap perubahan harga sahamnya. Hasil penelitian (Pratama & Erawati, 2016) membuktikan bahwa perubahan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham. Namun dalam keadaan sebenarnya kenaikan dan penurunan nilai EPS tidak selalu diikuti dengan kenaikan dan penurunan harga sahamnya.

Untuk dapat lebih menjelaskan pengaruh dari perubahan nilai EPS suatu perusahaan terhadap perubahan harga sahamnya, dapat dibandingkan antara perubahan harga saham yang berada pada tabel 1.2 sebelumnya dengan nilai EPS nya yang berada pada tabel 1.3 di atas. Nilai EPS PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk pada tahun 2016 adalah senilai 1051,37 kemudian turun menjadi 505,22 pada tahun 2017. Penurunan nilai EPS PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tidak

diikuti dengan penurunan harga sahamnya. Dimana harga saham PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk tahun 2016 adalah sebesar Rp. 15.400 kemudian mengalami kenaikan menjadi Rp. 21.950 pada tahun 2017. Kemudian PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk mempunyai nilai EPS sebesar 135 pada tahun 2016 kemudian naik menjadi 152 pada tahun 2017. Kenaikan nilai EPS PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk tidak diikuti dengan kenaikan harga sahamnya dimana pada tahun 2016 harga sahamnya adalah sebesar Rp. 3.090 kemudian malah terjadi penurunan harga menjadi Rp. 3.000 pada tahun 2017. Fenomena ini menunjukkan bahwa penurunan dan kenaikan nilai EPS pada perusahaan yang tergolong dalam sektor industri dasar dan kimia periode 2015-2019 tidak selalu diikuti dengan penurunan dan kenaikan harga sahamnya.

*Current ratio* merupakan rasio umum yang biasa dipergunakan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. CR digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan. Nilai CR diperoleh dari hasil pembagian antara total aset lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan utang lancarnya (kurang dari 1 tahun). Perusahaan dapat dikatakan likuid jika jumlah aset lancarnya lebih besar dari hutang jangka pendeknya atau nilai CR nya lebih dari 100%. Data mengenai nilai CR perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.4 Nilai *Current Ratio* Perusahaan yang Tergabung dalam Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2015-2019**

No	Nama	<i>Current Ratio</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Argha Karya Prima Industry Tbk	103.06	112.88	104.34	101.51	108.42
2	Alkindo Naratama Tbk	134.44	147.83	144.04	161.92	181.13
3	Arwana Citramulia Tbk	102.07	134.88	162.62	173.63	173.64
4	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	210.62	212.92	231.66	297.87	256.3
5	Ekadharna International Tbk	356.88	488.56	451.92	504.99	691.7
6	Champion Pacific Indonesia Tbk	496.1	579.79	650.22	576.25	771.9
7	Indal Aluminium Industry Tbk	100.35	100.29	99.25	102.33	107.84
8	Intanwijaya Internasional Tbk	967.73	581.5	510.18	303.61	362.28
9	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	140.17	159.83	209.28	240.6	229.94
10	Indocement Tungal Prakarsa Tbk	488.66	452.5	370.31	313.73	331.21
11	Lion Metal Works Tbk	380.23	355.87	327.14	351.39	381.75
12	Semen Indonesia (Persero) Tbk	159.7	127.25	156.78	196.72	136.1

**Tabel 1.4 Nilai *Current Ratio* Perusahaan yang Tergabung dalam Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2015-2019 Lanjutan**

No	Nama	<i>Current Ratio</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
13	Tunas Alfin Tbk	437.64	292.29	275.12	259.18	270.12
14	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	143.22	147.1	143.81	169.65	162.68
15	Trias Sentosa Tbk	130.85	129.7	122.85	113.7	107.24
16	Wijaya Karya Beton Tbk	136.88	130.91	103.2	111.86	115.72

Sumber: (www.idx.co.id, diolah 2020)

Bersumber pada tabel di atas, hampir seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2015-2019 mempunyai likuiditas yang baik yaitu di atas 100%. Hanya PT. Indal Aluminium Industry Tbk yang mempunyai likuiditas yang kurang baik yaitu pada tahun 2017 dengan nilai CR sebesar 99,25%.

Likuiditas perusahaan merupakan informasi yang sangat krusial dan harus dipahami oleh investor dalam proses pengambilan keputusan pembelian saham. Hal tersebut dikarenakan ketika suatu perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang bagus maka perusahaan tersebut akan dinilai mempunyai kemungkinan mengalami peningkatan dan pertumbuhan dimasa yang akan datang. Dimana semakin bagus tingkat likuiditas suatu perusahaan maka akan memperkecil resiko terjadinya likuidasi terhadap perusahaan tersebut sehingga akan memperkecil pula kerugian yang mungkin dialami oleh pemegang sahamnya (Raharjo & Muid, 2013). Pemahaman inilah yang dibutuhkan oleh investor dalam investasi saham. Menurut (Wardi, 2015) perubahan harga saham dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai CR karena investor akan tertarik berinvestasi pada saham perusahaan yang mempunyai tingkat *current ratio* yang bagus sehingga permintaan terhadap sahamnya akan meningkat dan akan menaikkan harga sahamnya.

Penelitian oleh (Pratama & Erawati, 2016) membuktikan bahwa perubahan nilai CR dapat mempengaruhi secara signifikan pada perubahan harga sahamnya. Namun dalam keadaan yang sebenarnya kenaikan dan penurunan nilai *current ratio* tidak selalu dibarengi oleh kenaikan dan penurunan pada harga sahamnya. Untuk dapat lebih menjelaskan pengaruh dari perubahan nilai CR suatu perusahaan terhadap perubahan harga sahamnya, dapat dibandingkan antara harga saham yang berada pada tabel 1.2 sebelumnya dengan nilai CRnya yang berada tabel 1.4 di atas. PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk pada tahun 2016 mempunyai nilai CR

sebesar 452,5% kemudian turun menjadi 370,3% pada tahun 2017. Tetapi penurunan nilai CR PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk tidak diikuti dengan penurunan harga sahamnya dimana harga sahamnya adalah sebesar Rp. 15.400 pada tahun 2016 kemudian naik menjadi Rp. 21.950 pada tahun 2017. Fenomena ini juga dapat dilihat pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk dimana nilai CR-nya adalah sebesar 212,92% pada tahun 2016 kemudian naik menjadi 231,66% pada tahun 2017. Kenaikan nilai CR PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk ini tidak diikuti dengan kenaikan harga sahamnya dimana harga sahamnya adalah sebesar Rp. 3.090 pada tahun 2016 kemudian mengalami penurunan menjadi Rp. 3.000 pada tahun 2017. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam keadaan sebenarnya kenaikan dan penurunan nilai CR pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia periode 2015-2019 tidak selalu dibarengi dengan kenaikan dan penurunan terhadap harga sahamnya.

Hasil Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh dari *current ratio* (CR) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham dilakukan oleh (Supriyadi & Sunarmi, 2018) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tergolong dalam sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan variabel CR dan EPS berpengaruh dengan signifikan terhadap harga saham.

(Pratama & Erawati, 2016) menguji pengaruh dari *current ratio* (CR) dan *earning per share* (EPS) terhadap perubahan harga saham yang dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan yaitu variabel CR dan EPS berpengaruh dengan signifikan terhadap harga saham.

(Wardi, 2015) menguji pengaruh dari *current ratio* (CR) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham yang dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. Penelitian tersebut memperlihatkan hasil yaitu EPS mempengaruhi harga saham secara signifikan sedangkan CR tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan.

(Sriwahyuni & Saputra, 2017) menguji pengaruh dari *current ratio* (CR) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham yang dilakukan pada perusahaan

yang tergabung dalam subsektor industri farmasi yang tercatat di BEI periode tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian secara parsial yaitu variabel CR mempengaruhi harga saham secara signifikan sedangkan variabel EPS tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan.

(Raharjo & Muid, 2013) menguji pengaruh dari *current ratio* (CR) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham. Penelitian tersebut menunjukkan hasil berupa CR mempengaruhi harga saham secara signifikan namun EPS tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan.

(Andira, 2018) meneliti pengaruh dari kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham yang dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam subsektor perdagangan eceran yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut memperlihatkan hasil yaitu secara parsial CR tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan, akan tetapi EPS mempengaruhi harga saham secara signifikan.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas yang menguji pengaruh dari variabel *current ratio* (CR) dan variabel *earning per share* (EPS) terhadap variabel harga saham, beberapa penelitian tersebut memperlihatkan hasil yang belum konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya agar diperoleh hasil yang lebih konsisten. Penulis juga menemukan bahwa penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia masih belum banyak dilakukan oleh peneliti lain.

Berlandaskan pada uraian latar belakang di atas, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Peiode 2015-2019.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat disusun bersumber pada uraian latar belakang di atas diantaranya sebagai berikut:

1. Harga Saham bersifat fluktuatif, dimana dapat dilihat pada grafik IHSG dan tabel harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia periode 2015-2019.

2. Sektor pertanian dan sektor perdagangan, jasa dan investasi adalah sektor yang mengalami penurunan harga saham selama periode 1 Oktober 2015 sampai 1 Oktober 2019.
3. PT. Lion Metal Works Tbk dan PT. Wijaya Karya Beton Tbk mengalami tren penurunan harga saham secara terus menerus selama periode 2015-2019.
4. Kenaikan dan penurunan nilai EPS pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia periode 2015-2019 tidak selalu diikuti dengan kenaikan dan penurunan harga sahamnya.
5. PT. Indal Aluminium Industry Tbk mempunyai likuiditas yang kurang baik dimana kurang dari 100% yaitu pada periode tahun 2017.
6. Kenaikan dan penurunan nilai CR pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia periode 2015-2019 tidak selalu diikuti dengan kenaikan dan penurunan harga sahamnya.

### 1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih terfokus dan tidak menyimpang. Bersumber pada uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian penelitian ini adalah bidang manajemen keuangan
2. Variabel penelitian adalah *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS), dan harga saham
3. Lokus penelitian bertempat di Bursa Efek Indonesia
4. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia
5. Periode penelitian yaitu tahun 2015-2019
6. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif dan verifikatif dengan uji regresi linier sebagai alat analisis yang digunakan
7. Menggunakan SPSS 23.0 sebagai alat bantu analisis

### 1.4 Perumusan Masalah

Bersumber pada uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS) dan harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial dari *current ratio* (CR) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh secara simultan dari *current ratio* (CR) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber pada masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini dapat diuraikan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS), dan harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan pengaruh secara parsial dari *current ratio* (CR) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan pengaruh secara simultan dari *current ratio* (CR) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi semua kalangan, baik secara akademis maupun praktis, yang antara lain sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat yang diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis bagi semua kalangan dari hasil penelitian ini yaitu diantaranya:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang luas, serta sebagai sarana bagi penulis dalam mempraktikkan ilmu pengetahuan yang sudah penulis dapatkan selama perkuliahan.
2. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya berkenaan dengan topik yang diteliti.
3. Menambah wawasan ilmu dan interpretasinya serta dapat dipergunakan sebagai bahan literatur serta bahan analisis lanjutan bagi pembaca berkenaan dengan topik yang diteliti.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat secara praktis yang diharapkan akan bermanfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis, diantaranya penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini akan menambah pengetahuan penulis berkenaan dengan topik yang diteliti.
2. Penelitian ini bagi perusahaan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi mengenai pentingnya nilai CR yang bagus dan nilai EPS yang tinggi dalam penjualan saham
3. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi saham